

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Peran-peran Tradisional dalam Keluarga Indonesia**

##### **2.1.1 Pengertian Kelurga**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga adalah dua atau tiga individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam peranannya masing-masing, menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social diri tiap anggota keluarga (Setiadi,2013). Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sementara secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. (Salim, 2005)

##### **2.1.2 Tipe Keluarga**

Setyowati,( 2008) mengatakan bahwa tipe keluarga dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Tipe Keluarga Tradisional
  - a. Keluarga Inti ( Nuclear Family ) , adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

- b. Keluarga Besar ( Exstended Family ), adalah keluarga inti di tambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya.
- c. Keluarga “Dyad” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri darisuami dan istri tanpa anak.
- d. Single Parent” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.
- e. “Single Adult” yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah).

2. Tipe Keluarga Non-Tradisional

- a. The Unmarriedteenege mather  
Keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.
- b. The Stepparent Family  
Keluarga dengan orang tua tiri.
- c. Commune Family  
Beberapa pasangan keluarga (dengan anaknya) yang tidak ada hubungan saudara hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama: sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama.
- d. The Non Marital Heterosexual Conhibitang Family  
Keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.
- e. Gay And Lesbian Family  
Seseorang yang mempunyai persamaan sex hidup bersama sebagaimana suami – istri (marital partners).
- f. Cohibiting Couple  
Orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu.
- g. Group-Marriage Family

Beberapa orang dewasa menggunakan alat-alat rumah tangga bersama yang saling merasa sudah menikah, berbagi sesuatu termasuk sexual dan membesarkan anaknya.

h. Group Network Family

Keluarga inti yang dibatasi aturan atau nilai – nilai, hidup bersama atau berdekatan satu sama lainnya dan saling menggunakan barang – barang rumah tangga bersama, pelayanan dan tanggung jawab membesarkan anaknya.

i. Foster Family

Keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara didalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya.

j. Homeless Family

Keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.

k. Gang.

Sebuah bentuk keluarga yang destruktif dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga yang mempunyai perhatian tetapi berkembang dalam kekerasan dan criminal dalam kehidupannya.

### 2.1.3 Struktur Keluarga

Dalam (Setiadi,2013), struktur keluarga terdiri dari bermacam-macam, diantaranya adalah :

1. Patrilineal : adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
2. Matrilineal : adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi di mana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
3. Matrilokal : adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga

sedarah istri.

4. Patrilocak : adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.
5. Keluarga kawinan : adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembina keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

#### **2.1.4 Peran Keluarga**

Dalam (Setiadi, 2013), peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Peranan ayah : ayah sebagai suami dan istri dan anakanak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungan.
2. Peranan ibu : sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.
3. Peranan anak : anak- anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spriritual.

#### **2.2 Perubahan Peran dalam Keluarga Migran**

Pada dasarnya laki-laki memiliki sebuah peran dalam masyarakat yaitu sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Selain itu dalam konstruksi sosial laki-laki memiliki kedudukan tertinggi dari pada perempuan. Keadaan tersebut merupakan suatu kebudayaan yang telah lama ada di Indonesia yang sering dikenal atau disebut dengan budaya patriarki. Sehingga hal ini menyebabkan timbulnya suatu fenomena ketidak setaraan gender dalam sebuah masyarakat. Ketidaksetaraan gender merupakan suatu fenomena

dimana terjadi suatu ketidakadilan peran atau partisipasi dalam golongan laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender di masa sekarang dianalisis sebagai hasil dari struktur kapitalis dan patriarki atau masyarakat kapitalis patriarki (Walby, 2014:07). Dua hal ini saling berhubungan, sebab patriarki akan berperan sebagai sistem kontrol serta hukum sedangkan kapitalisme akan berperan sebagai penyedia sistem ekonomi. Bagaimana menempatkan agar laki-laki tidak lagi menjadi subjek dan perempuan tidak lagi menjadi objek, namun keduanya setara (Wandi, 2015:253). Dari hal tersebut muncullah fenomena-fenomena seperti buruh kerja perempuan dengan upah yang minim. Dalam perspektif gender sendiri, pemberian upah yang minim pada perempuan telah terkonstruksi di masyarakat sebab perempuan selalu diposisikan untuk menerima upah yang rendah, hal ini karena perempuan bukan pencari nafkah utama (Anggaunitakiranantika, 2018:50).

Selain fenomena tersebut terdapat juga fenomena lain seperti tenaga kerja migran. Fenomena buruh migran akhirnya menyebabkan suatu disfungsi peran dalam rumah tangga dan secara tidak langsung meruntuhkan budaya patriarki yang selama ini kental menghiasi kehidupan rumah tangga di tengah masyarakat. Suami yang biasanya berperan di sektor publik, sekarang berubah peran ke sektor domestik. Begitu juga sebaliknya, isteri yang biasanya berperan di sektor domestik bertukar ke sektor publik. Tanggung jawab nafkah selama ini ada di pundak suami beralih ke pundak isteri. Suami yang selama ini harus dilayani oleh isteri sekarang berubah menjadi melayani isteri

Disfungsi peran dapat dijelaskan sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif (Ritzer, 2014:22). Dalam kondisi tersebut, timbullah sebuah dampak sosial mengenai relasi gender yang kerap kali dimiliki oleh keluarga migran terutama hubungan interpersonal antar suami isteri. Tak sedikit keluarga migran yang bercerai. Perceraian sudah menjadi fenomena bahkan permasalahan terbanyak dalam keluarga migran. Bahkan terdapat beberapa tipe mengenai perceraian yaitu perceraian ilegal dan legal. Sehingga para suami dituntut untuk berusaha keras demi melindungi rumah tangga mereka. Sebab apabila

keluarga migran mengalami perceraian maka akan berdampak pada sang anak mereka. Adanya keterkaitan antara pendidikan dan penghasilan dengan tingkat perceraian yang kecenderungannya sama dengan okupasi dan tingkat perceraian (Ihromi, 1999:150). Penghasilan dapat menjadi faktor adanya aktivitas perceraian. Selain kurangnya penghasilan dalam keluarga, penghasilan juga dapat mempengaruhi terjadinya perceraian apabila terjadi ketidak seimbangan penghasilan antara suami dan istri. Maka dari itu apabila penghasilan yang dimiliki suami lebih rendah dari pada sang istri, sang suami akan menekan ego nya serta otoritasnya kepada sang istri karena menganggap sang istri memiliki peran yang besar terhadap keluarga yaitu sebagai pencari nafkah. Bagi ibu sendiri karir merupakan perwujudan dari kebutuhan aktualisasi dirinya untuk memperkuat eksistensinya (Sudirman, 2014:47).

Kontribusi ekonomi istri melalui remitan yang dikirimkan secara objektif memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga (Puspitawati et al., 2018), yaitu meningkatkan konsumsi keluarga (Scott & Scott, 2016). Namun di sisi lain, adanya migrasi internasional yang menyebabkan kepergian salah satu anggota keluarga berdampak pada perubahan struktur keluarga yang sebelumnya merupakan struktur keluarga utuh menjadi keluarga yang tidak utuh untuk sementara waktu selama kepergian istri (Puspitawati, 2013) dan perubahan peran dalam keluarga (Afriliani et al., 2021; Lam et al., 2013). Kepergian istri menyebabkan ketidakseimbangan peran di dalam keluarga, seperti peran istri dalam pengasuhan dan mengurus rumah tangga (Puspitawati, 2013) yang sepenuhnya dibebankan kepada suami yang tidak jarang menyebabkan suami mengalami stres (Atirah, 2011; Savitri, 2011; Silitonga et al., 2018). Menjalani pernikahan jarak jauh tidak jarang menyebabkan renggangnya komunikasi dan kelekatan antar anggota keluarga sehingga rentan menimbulkan perpecahan dalam keluarga (Puspitawati, 2018; Rosida, 2022). Perpisahan dengan istri menyebabkan perubahan relasi keluarga sehingga memengaruhi keharmonisan keluarga, relasi sosial (Kim, 2018) hingga menyebabkan adanya tekanan sosial (Guo et al., 2016; Tamtiari, 1999).

## 2.3 Komunikasi dalam Proses Adaptasi

### 2.3.1 Pengertian

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses adaptasi. Komunikasi yang efektif dapat membantu individu dan kelompok untuk memahami perubahan yang terjadi, mengembangkan strategi adaptasi, dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Sedangkan Adaptasi adalah kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Perubahan dapat berupa perubahan internal, seperti perubahan usia atau perkembangan, atau perubahan eksternal, seperti perubahan sosial, ekonomi, atau politik.

Dedy Mulyana (2013) dalam bukunya *Komunikasi Keluarga* menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses adaptasi keluarga. Komunikasi yang efektif dapat membantu keluarga untuk memahami perubahan yang terjadi, mengembangkan strategi adaptasi, dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Ira Puspitasari (2016) dalam bukunya *Teori-Teori Komunikasi Keluarga* menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berbagi informasi, perasaan, dan ide. Komunikasi yang efektif dapat membantu individu atau kelompok untuk memahami satu sama lain, membangun hubungan yang harmonis, dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Frank Dance dalam *Theories of Human Communication: Eleventh Edition* menemukan tiga dimensi penting untuk memahami konsep komunikasi. Dimensi pertama adalah tingkat pengamatan atau abstraksi. Beberapa definisi bersifat luas, mencakup banyak hal; yang lain lebih spesifik. Sebagai contoh, ada definisi yang melihat komunikasi sebagai proses menghubungkan bagian-bagian dunia yang terpisah, sedangkan yang lain lebih fokus pada pengiriman pesan militer melalui berbagai alat komunikasi.

Dimensi kedua adalah intensionalitas. Beberapa definisi hanya memasukkan pengiriman pesan yang disengaja, sementara yang lain tidak mengikat pada hal tersebut. Contohnya, definisi yang memasukkan niat

dalam komunikasi versus definisi yang tidak membutuhkan adanya niat, hanya menyoroti respon terhadap simbol.

Dimensi ketiga adalah penilaian. Beberapa definisi mencakup aspek keberhasilan, efektivitas, atau akurasi, sedangkan yang lain tidak membawa unsur penilaian semacam itu. Sebagai contoh, ada definisi yang secara implisit menegaskan bahwa komunikasi berhasil dalam pertukaran gagasan, sementara definisi lain hanya menggambarkan pertukaran verbal tanpa penilaian.

### **2.3.2 Peran Komunikasi dalam Proses Adaptasi**

Komunikasi memiliki peran penting dalam proses adaptasi, yaitu:

#### **1. Komunikasi Membantu memahami perubahan yang terjadi**

Komunikasi memungkinkan individu atau kelompok untuk memperoleh informasi tentang perubahan yang terjadi. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media massa, percakapan dengan orang lain, atau pengalaman pribadi.

#### **2. Mengembangkan strategi adaptasi**

Setelah memahami perubahan yang terjadi, individu atau kelompok perlu mengembangkan strategi adaptasi. Strategi adaptasi ini dapat berupa perubahan perilaku, sikap, atau nilai.

#### **3. Mengatasi tantangan yang dihadapi**

Dalam proses adaptasi, individu atau kelompok mungkin akan menghadapi berbagai tantangan. Komunikasi dapat membantu individu atau kelompok untuk mengatasi tantangan tersebut, misalnya dengan mencari dukungan dari orang lain atau mencari informasi dan solusi yang relevan.

### **2.4 Jaringan Komunikasi Keluarga**

Manusia berkomunikasi untuk menyatakan, dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang yang ada di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain merasa berpikir, berperilaku seperti yang komunikator inginkan (Mulyana, 2010). Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu

(Mulyana, 2010). Indikator paling umum untuk mengklarifikasi komunikasi berdasarkan konteksnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. kelompok kecil yang merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, membentuk realitas di dalam percakapan, mengenal satu sama lain dengan pengalaman yang berbeda-beda (Mulyana, 2010). Salah satunya kelompok kecil tersebut adalah keluarga menurut G.R Miller (Mulyana, 2010).

Istilah “Keluarga” menunjukkan sebuah motto kehidupan, anggota keluarga yang saling bekerja keras, tinggal bersama, dan memprioritaskan kelompok dibandingkan individu. Dengan kata lain “keluarga” saling mewujudkan seperangkat nilai-nilai yang membedakan mana orang-orang yang berperilaku baik diantara orang yang melakukan kesalahan. Dampak yang ditimbulkan oleh istilah keluarga bervariasi, mereka cenderung memiliki satu kesamaan yang mendasar, terbentuk, dan dipelihara melalui komunikasi. Keluarga dibentuk melalui interaksi sosial menurut Vangelisti (Fitzpatrick, 1998, Noller & Fitzpatrick, 1993). Ketika anggota keluarga berkumpul, mereka memberlakukan hubungan mereka melalui komunikasi dan akan bertahan seiring berjalannya waktu dan lintas generasi.

Kajian komunikasi keluarga menurut bukunya family communication „cohesion and change“ Kathleen M.Galvin dan Bernard J. Brommel menyatakan bahwa keluarga adalah sistem sosial terkecil yang terbentuk karena adanya individu-individu yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya karena adanya timbal balik yang kuat, loyal, saling menerima keadaan rumah tangga yang permanen dan berlangsung secara bertahuntahun menurut Terkelsen (Galvin, & Brommel, 1982).

Hubungan komunikasi dan keluarga merupakan salah satu alasan mengapa komunikasi keluarga itu penting. Hal ini dikuatkan para literatur yang berkembang tentang interaksi keluarga yang menunjukkan setidaknya ada tiga alasan para peneliti memusatkan perhatiannya dalam bidang sebagai fokus studi, diantaranya ; (a) komunikasi dalam keluarga menjadi sebuah mekanisme dalam mendapatkan pengalaman sosial yang pertama sebelum

individu berada di tingkat interaksi sosial; (b) komunikasi menjadi bagian utama dalam sebuah hubungan tidak terkecuali dalam sebuah keluarga, dengan komunikasi setiap anggota keluarga akan menjalin hubungan dengan anggota keluarga lainnya, membentuk ikatan dan keintiman; (c) dalam studi komunikasi keluarga fokus pada hal-hal terkait interaksi antar anggota keluarga (Vangelisti, 2004). Jaringan komunikasi keluarga memiliki peran yang penting dalam kehidupan keluarga. Komunikasi yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, meningkatkan rasa saling percaya, dan mendukung perkembangan individu. Berikut adalah beberapa manfaat jaringan komunikasi keluarga:

1. Membangun hubungan yang harmonis: Komunikasi yang efektif dapat membantu anggota keluarga untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan rasa saling percaya dan kedekatan antar anggota keluarga.
2. Meningkatkan rasa saling percaya: Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu anggota keluarga untuk saling berbagi informasi dan perasaan. Hal ini dapat meningkatkan rasa saling percaya antar anggota keluarga.
3. Mendukung perkembangan individu: Komunikasi yang efektif dapat membantu anggota keluarga untuk mengembangkan diri secara pribadi dan sosial. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan anggota keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jaringan komunikasi keluarga, yaitu:

1. Usia anggota keluarga: Anak-anak biasanya memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda dengan orang dewasa.
2. Jenis kelamin anggota keluarga: Laki-laki dan perempuan biasanya memiliki gaya komunikasi yang berbeda.
3. Status sosial ekonomi: Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi biasanya memiliki akses yang lebih luas ke media komunikasi.
4. Budaya: Budaya juga dapat mempengaruhi cara keluarga berkomunikasi.

Untuk menjaga kesehatan jaringan komunikasi keluarga, ada beberapa

hal yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Saling terbuka dan jujur: Anggota keluarga harus saling terbuka dan jujur dalam berkomunikasi.
2. Saling menghormati: Anggota keluarga harus saling menghormati pendapat dan perasaan satu sama lain.
3. Saling mendengarkan: Anggota keluarga harus saling mendengarkan dengan penuh perhatian.
4. Saling mendukung: Anggota keluarga harus saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

## **2.5 Komunikasi Interpersonal**

### **2.6.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Manusia merupakan individu yang dalam kehidupan sosialnya bersinggungan dengan aktivitas komunikasi antar manusia. Istilah komunikasi diambil dari bahasa latin *communis*, maknanya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berarti „membagi“ karena berakar dari kata *communico*. Komunikasi menurut Everett M Rogers (1985) dimaksudkan guna mengubah tingkah laku akibat adanya proses pengalihan ide oleh sumber kepada seorang atau lebih penerima.

Definisi komunikasi dalam lingkup studi komunikasi antarmanusia menurut kelompok sarjana komunikasi mengandung artian suatu transaksi dan proses simbolik yang memberi kuasa pada orang-orang untuk mengurus lingkungannya dengan membina hubungan antar individu lewat pertukaran informasi. Tujuannya ialah meneguhkan maupun mengubah tingkah laku dan sikap orang lain (Cangara, 2011). Proses pengalihan ide dalam komunikasi melibatkan sejumlah unsur yakni sumber, pesan, penerima pesan, media, efek, umpan balik atau feedback, lingkungan

Pengertian komunikasi kemudian berkembang menjadi proses saling membentuk informasi maupun bertukar informasi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh pengertian yang mendalam. Teori komunikasi yang merujuk pada pengertian secara mendalam ialah komunikasi interpersonal.

Malcom R. Parks menyatakan bahwa komunikasi tersebut merupakan bentuk komunikasi yang diatur oleh norma relasional atau relational norm, dimana norma-norma hubungan dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan yang dekat dan akrab (Budyatna dan Ganiem, 2011). Komunikasi interpersonal menurut Trenholm Jensen merujuk pada komunikasi diadik antarmanusia (Suranto, 2011). Komunikasi diadik hanya melibatkan dua individu yang berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi tatap muka antar satu pribadi dengan pribadi lainnya boleh tanpa melibatkan media komunikasi (komunikasi interpersonal sekunder) maupun melalui media komunikasi (komunikasi interpersonal primer) seperti surat dan telepon.

Aktivitas komunikasi interpersonal menduduki frekuensi tertinggi dalam kehidupan sosial antar manusia. Partisipan dalam komunikasi interpersonal berperan secara fleksibel serta mengumpan balik atau merespon semaksimal mungkin. Peran partisipan yang dimaksud merujuk pada spontanitas (instan feedback) penerima pesan dalam menanggapi pesan verbal maupun nonverbal pengirim pesan. Sebagaimana pendapat Joseph A. DeVito bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang untuk diterima seorang yang lain maupun sekumpulan orang berjumlah kecil dengan kesempatan mengumpan balik secepatnya serta beragam efek yang ditimbulkan.

### **2.6.2 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga**

Gaya komunikasi interpersonal juga memiliki peran yang penting dalam hubungan suatu keluarga. Beberapa orang tua banyak menggunakan gaya komunikasi interpersonal dalam kehidupannya sehari-hari untuk mendidik anaknya, sehingga ada ketegasan, keterusterangan dan pengelolaan pemikiran dan perasaan. Gaya komunikasi ini lebih mengacu kepada gaya komunikasi eksternalisasi. Adapun gaya internalisasi cenderung menyerap pesan verbal maupun non verbal orang lain, menunjukkan penampilan menerima, ingin selalu bersesuaian, bahkan mendukung, terlepas dari apa yang dipikirkan dan dirasakan, dengan alasan apapun itu.

### 2.6.3 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal adalah cara di mana dua orang atau lebih berinteraksi satu sama lain. Pola-pola ini dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai faktor, termasuk:

1. Jumlah orang yang terlibat: Pola komunikasi interpersonal dapat melibatkan dua orang (komunikasi dyad) atau lebih dari dua orang (komunikasi kelompok).
2. Kedekatan hubungan: Pola komunikasi interpersonal dapat terjadi antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat atau hubungan yang lebih formal.
3. Tujuan komunikasi: Pola komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda, seperti membangun hubungan, berbagi informasi, atau menyelesaikan konflik.

Adapun pola komunikasi berdasarkan pada arah penyampaian pesannya sebagaimana diungkapkan Pace dan Faules (2010) mengenai pola-pola komunikasi, antara lain:

1. Komunikasi langsung: Komunikasi langsung merujuk pada pertukaran pesan secara tatap muka yang memungkinkan umpan balik instan antara komunikator dan komunikan. Menurut Devito (2013), komunikasi interpersonal seperti ini memiliki keunikan dalam kedekatan, keintiman, dan ketepatan respons karena melibatkan bahasa verbal dan non-verbal secara bersamaan. Dalam konteks ini, kehadiran fisik menjadi aspek penting dalam menjaga kejelasan pesan serta membangun hubungan yang bermakna
2. Komunikasi satu arah: Komunikasi satu arah merupakan bentuk penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima tanpa adanya umpan balik langsung. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam teori komunikasi linier yang menekankan pentingnya transmisi informasi dari sumber ke penerima melalui saluran tertentu. Model ini banyak digunakan dalam konteks penyiaran atau presentasi formal, di mana partisipasi aktif dari penerima sangat terbatas.
3. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*): Komunikasi dua arah adalah interaksi timbal balik

antara pengirim dan penerima pesan, di mana keduanya berperan sebagai komunikator secara bergantian. Wilbur Schramm (1954) memperkenalkan model komunikasi dua arah yang menekankan pentingnya konteks bersama (*shared field of experience*) dalam proses komunikasi. Model ini memungkinkan adanya klarifikasi, respons langsung, dan adaptasi pesan sesuai dengan reaksi penerima, sehingga lebih efektif dalam membangun pengertian bersama.

Adapun pola komunikasi berdasarkan waktu menurut (Daft & Lengel, 1986), antara lain:

1. Komunikasi asinkron: Komunikasi sinkron terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berinteraksi secara real-time, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti video conference atau chat online. Joseph Walther (1996) menyebut bahwa komunikasi sinkron dalam media daring dapat menciptakan hubungan yang mendalam karena adanya kecepatan respons, meskipun terdapat keterbatasan non-verbal. Dalam konteks pendidikan, Richard Mayer (2005) menekankan bahwa komunikasi sinkron dalam pembelajaran digital memungkinkan keterlibatan aktif siswa secara langsung, yang penting dalam meningkatkan pemahaman.
2. Komunikasi sinkron: Komunikasi asinkron adalah bentuk komunikasi yang tidak terjadi secara serentak; pengirim dan penerima tidak perlu hadir pada waktu yang sama. Contoh umum termasuk email, forum diskusi, dan pesan suara. Menurut Littlejohn dan Foss (2008), komunikasi asinkron memberikan fleksibilitas waktu dalam merespons pesan, memungkinkan refleksi yang lebih dalam dan penyusunan pesan yang lebih matang. Hal ini sangat berguna dalam konteks pembelajaran atau kerja jarak jauh, di mana waktu menjadi kendala utama.

Pola komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Memahami berbagai pola komunikasi interpersonal dapat membantu kita untuk berkomunikasi secara lebih efektif dalam berbagai situasi.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang Pola komunikasi ayah rumah tangga dan anak di tingkat SD dan SMP dalam keluarga pekerja migran. Tinjauan Pustaka atau kajian pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Alvha Sarifitri, Universitas Komputer Indonesia dengan judul “Pola Komunikasi Antara Anak Dengan Ayah Pada Keluarga Single Parent Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis” Tahun 2017. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi keluarga anak dengan ayah pada keluarga single parent dalam menjalin hubungan yang harmonis, dengan sub fokus proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Hambatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi antara ayah dengan anak itu ada dua, yang pertama masalah waktu. Ayah harus mengatur waktu untuk bekerja, mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan berkomunikasi dengan anak. Lalu anak juga harus mengatur waktu untuk bertemu dengan ayah dan ibunya sehingga apa yang dibutuhkan oleh anak bisa terpenuhi. Pada penelitian pertama memiliki persamaan dalam segi pembahasan yaitu Pola komunikasi ayah dan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu hubungan orang tua tidak ada masalah akan tetapi sang ibu bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Migran. Peneliti akan mewawancarai ayah dan anak yang ibunya bekerja sebagai Tenaga Migran. Sedangkan Peneliti sebelumnya Wawancara tersebut dilakukan kepada 2 ayah dan 2 anak dari keluarga single parent untuk memenuhi kebutuhan peneliti.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prihatiningsih dkk Universitas Mataram dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Buruh Migran di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur” tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga buruh migran dan perilaku komunikasi anak dalam keluarga buruh migran di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan

dalam keluarga buruh migran yang ditinggalkan oleh salah satu orangtuanya ibu/ ayah menerapkan Pola komunikasi keluarga yang mengarah kepada komunikasi tak seimbang terpisah (Unbalanced Split Pattern) yaitu hubungan terpisah yang tidak seimbang, di mana satu orang dalam keluarga si istri/suami mendominasi. Pada penelitian kedua peramaan dalam segi pembahasan yaitu pola komunikasi keluarga . Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian kedua hanya difokuskan kepada orang tua ibu/ayah, tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sara E. Rimm-Kaufman and Yubo Zhang University of Virginia dengan Judul “Father-School Communication in Preschool and Kindergarten” pada tahun 2005. Tujuan Penelitian menjelaskan frekuensi, karakteristik, dan prediktor dari komunikasi ayah-sekolah di prasekolah dan taman kanak-kanak dalam sampel anak-anak "berisiko" gagal sekolah berdasarkan karakteristik sosiodemografi keluarga. Kehadiran ayah di rumah berhubungan dengan frekuensi komunikasi ayah-sekolah di prasekolah, tetapi tidak di taman kanak-kanak. Temuan ini berimplikasi pada psikolog sekolah karena sekolah mengembangkan kebijakan dan praktik keterlibatan keluarga sesuai dengan kebijakan lokal dan negara bagian serta undang-undang No Child Left Behind. Persamaan penelitian yaitu berfokus pada pola komunikasi antara orangtua dan perilaku anak. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian, konteks dan sampel dalam penelitian.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sean E Britherson et al dengan judul “ Connecting and Communication in Father-Child Relationships and Adolescent Child Well Being” pada tahun 2003. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh komunikasi dan koneksi terhadap hubungan ayah-anak melalui model persamaan struktural dengan menggunakan program LISREL. Hasil memberikan dukungan untuk pentingnya koneksi dalam hubungan ayah-anak dan menyarankan kualitas hubungan mempengaruhi kesejahteraan anak remaja untuk ayah-anak laki-laki dan ayah-anak perempuan. Persamaan penelitian yaitu berfokus pada pola komunikasi antara orangtua dan perilaku anak. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian,

konteks dan sampel dalam penelitian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Jay Fagan & Aquiles Iglesias dengan judul “The relationship between Fathers’ and Children’s Behavior Problems: A Study of Head Start Children” pada tahun 2010. Penelitian ini berfokus pada interaksi komunikatif ayah dengan Kepalaunya. Hasilnya menunjukkan hubungan antara kompetensi komunikatif anak dan perilaku sosial. Model struktural untuk perilaku eksternalisasi dan internalisasi menegaskan hal tersebut hipotesis bahwa komunikasi ayah terkait dengan keterampilan komunikasi anak dan komunikasi anak terkait dengan masalah perilaku. Temuan itu juga menyarankan bahwa kompetensi komunikatif anak-anak mungkin memiliki efek langsung yang berkelanjutan perilaku sosial anak-anak yang melampaui dampak perilaku sosial sebelumnya memiliki perilaku sosial selanjutnya. Persamaan penelitian yaitu berfokus pada pola komunikasi antara orangtua dan perilaku anak. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian, konteks dan sampel dalam penelitian.

Penelitian keenam dilakukan oleh Richard J Petts et al dengan judul “Fathers’ Paternity Leave-Taking and Children’s Perceptions of Father-Child Relationship in the United States” pada tahun 2019. Hasil menunjukkan bahwa cuti, dan khususnya cuti 2 minggu atau lebih, berhubungan positif dengan persepsi anak tentang keterlibatan ayah, kedekatan ayah-anak, dan komunikasi ayah-anak. Asosiasi adalah dijelaskan, setidaknya sebagian, oleh keterlibatan ayah, kepuasan hubungan orang tua, dan identitas ayah. Hasil keseluruhan menyoroti kehidupan terkait ayah dan anak-anak mereka, dan mereka menyarankan peningkatan perhatian pada peningkatan kesempatan untuk cuti orang tua di Amerika Serikat dapat membantu memperkuat keluarga dengan memelihara hubungan ayah-anak yang berkualitas lebih tinggi. Persamaan penelitian yaitu berfokus pada pola komunikasi antara orangtua dan perilaku anak. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian, konteks dan sampel dalam penelitian.